



Kumpulan Amalan Ringan #16

Membangun Masjid

Dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga.” (HR. Ibnu Majah, no. 738. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

Maqbas qathaah dalam hadits artinya lubang yang dipakai burung menaruh telurnya dan menderum di tempat tersebut. Dan qathah adalah sejenis burung.

Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (1:545) menyatakan, “Maksud dari “siapa yang membangun masjid” digunakan isim nakirah yang menunjukkan keumuman, sehingga maksud hadits adalah siapa yang membangun masjid besar maupun kecil. Dalam riwayat Anas yang dikeluarkan oleh Tirmidzi yang mendukung yang menyatakan dengan masjid kecil atau besar.”

Hadits tentang keutamaan membangun masjid juga disebutkan dari hadits Utsman bin Affan. Di masa Utsman yaitu tahun 30 Hijriyah hingga khilafah beliau berakhir karena terbunuhnya beliau, dibangunlah masjid Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Utsman katakan pada mereka yang membangun sebagai bentuk pengingkaran bahwa mereka terlalu bermegah-megahan.

بِيَدِهِ لَيْنٌ رَأَيْتُهُ لَا يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادَهُ حَتَّى
يَمُوتَ الْأَعْجَلُ مِنَّا

“Aku mendengar bahwa ia telah mencela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Aku pun bersumpah kepada Allah seandainya aku melihatnya niscaya aku akan membunuhnya atau aku yang akan mati di tangannya.”

Aku pun tercengang kaget dibuatnya. Lalu pemuda yang satunya lagi mengedipkan mata kepadaku dan mengatakan hal yang sama kepadaku. Seketika itu aku melihat Abu Jahal berjalan di tengah kerumunan orang. Aku berkata, “Tidakkah kalian lihat? Itulah orang yang kalian tanyakan tadi.” Mereka pun saling berlomba mengayunkan pedangnya hingga keduanya berhasil membunuh Abu Jahal.”

ثُمَّ انْصَرَفَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرَاهُ فَقَالَ «
أَيُّكُمْ قَتَلَهُ» . قَالَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنَا قَتَلْتُهُ .
فَقَالَ « هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا » . قَالَا لَا .
فَنظَرَ فِي السَّيْفَيْنِ فَقَالَ « كِلَاكُمَا قَتَلَهُ »

Kemudian mereka menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan memberitahukan kepada beliau. Maka beliau bertanya, “Siapakah di antara kalian berdua yang membunuhnya?” Keduanya mengacung lalu mengatakan, “Saya yang telah membunuhnya.” Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas bertanya, “Apakah kalian sudah membersihkan pedang kalian?” Mereka menjawab, “Belum.” Perawi berkata, “Lalu beliau memeriksa pedang mereka dan bersabda, ‘Kalian berdua telah membunuhnya.’” Kemudian beliau memutuskan bahwa harta rampasannya untuk Mu'adz Ibnu 'Amr Ibnu al-Jamuh. Kedua pemuda itu adalah Mu'adz bin 'Afra' dan Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jamuh. (HR. Bukhari, no. 3141 dan Muslim, no. 1752)

Semoga bermanfaat.

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Lalu Utsman membawakan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

“Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun baginya semisal itu di surga.” (HR. Bukhari, no. 450 dan Muslim, no. 533).

Kata Imam Nawawi *rahimahullah*, maksud akan dibangun baginya semisal itu di surga ada dua tafsiran:

1. Allah akan membangunkan semisal itu dengan bangunan yang disebut bait (rumah). Namun sifatnya dalam hal luasnya dan lainnya, tentu punya keutamaan tersendiri. Bangunan di surga tentu tidak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati akan indahnya.
2. Keutamaan bangunan yang diperoleh di surga dibanding dengan rumah di surga lainnya adalah seperti keutamaan masjid di dunia dibanding dengan rumah-rumah di dunia. (*Syarh Shahih Muslim*, 5:14)

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Hijrah ke Thaif

Setelah kematian Abu Thalib dan Khadijah *radhiyallahu 'anha*, maka semakin dahsyat gangguan yang diderita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari kaumnya. Mereka semakin berani dan secara terang-terangan menyakiti beliau. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan perjalanan ke Thaif, satu tempat yang berjarak sekitar 80 kilometer dari Makkah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar menuju Thaif pada bulan Syawal tahun kesepuluh dari kenabian.

Beliau pergi dan pulang dari Thaif dengan berjalan kaki, saat itu ditemani oleh bekas budak beliau yaitu Zaid bin Haritshah *radhiyallahu 'anh*. Beliau bertujuan untuk berdakwah dan mencari suka dan perlindungan orang-orang Thaif dari gangguan kaumnya. Dalam perjalanan, setiap kali Rasulullah melalui satu kabilah (suku), maka beliau mengajak mereka kepada Islam. Akan tetapi, tidak satu pun kabilah yang menerima ajakan beliau.

Sesampainya Nabi *shallallahu 'alaihi*

wa sallam di kota Thaif, beliau menemui tiga bersaudara yang merupakan kepala suku penduduk Thaif. Mereka adalah putra-putra dari Amru bin 'Umair Ats-Tsaqafi yaitu Abdi Yalail, Mas'ud, dan Hubaib. Oleh karena itu, beliau menghadap mereka dan mengajak mereka masuk Islam. Berkatalah salah seorang dari mereka, “Dia akan menyobek-nyobek kain pakaian Ka'bah, seandainya benar Allah mengutus kamu.” Orang kedua berkata, “Apakah memang Allah tidak mendapatkan orang lain selain kamu.” Dan orang ketiga mengatakan, “Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu. Karena sekiranya kamu sebagai Rasul, tentu kamu orang yang sangat berbahaya jika aku membantah ucapanmu.” Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beranjak meninggalkan mereka seraya berpesan kepada mereka, “Jika kalian bersikap demikian, maka tolong rahasiakanlah masalahku ini.”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di Thaif di antara penduduknya selama sepuluh hari. Selama itu, beliau selalu bertemu dengan para pemuka mereka dan mengajak mereka masuk agama Allah *Ta'ala*. Setelah itu, mereka berkata, “Keluarlah kamu dari negeri

kami.” Mereka pun memprovokasi orang-orang bodoh mereka. Maka mereka berdiri berderet menghadapi Nabi, lalu melempari beliau dengan batu hingga kaki beliau berdarah, sementara Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anh* melindungi beliau dengan tubuhnya, sehingga kepalanya berdarah. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kembali pulang ke Makkah dengan penuh kesedihan.

Kisahnyapun berlanjut insya Allah.

Contoh Semangatnya Para Sahabat dalam Membela Nabi

Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anh* menceritakan, “Ketika Perang Badar aku berada di tengah barisan. Tiba-tiba saja dari sisi kanan dan kiriku muncul dua orang pemuda yang masih sangat belia. Aku berharap seandainya saat itu aku berada di antara tulang-tulang rusuk mereka (untuk melindungi mereka, *pen*). Salah seorang dari mereka mengedipkan mata kepadaku dan berkata, “Wahai paman, engkau kenal Abu Jahal?” Kukatakan kepadanya, “Anakku, apa yang akan kau perbuat dengannya?” Pemuda itu kembali berkata,

أُخْبِرْتُ أَنَّهُ يُسَبُّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَالَّذِي نَفْسِي